

MAKNA SIMBOL RITUAL SIRAMAN PERNIKAHAN ADAT JAWA TENGAH (ANALISIS INTERAKSIONAL SIMBOLIK PADA RITUAL SIRAMAN PERNIKAHAN ADAT JAWA TENGAH)

Hani Astuti¹, Anggie Putri Marvelia²

^{1,2}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jaya

Jalan Raya Perjuangan No. 81, Marga Mulya, Bekasi

hani@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstract

*This study aims to find out the meaning of symbols that are in the Central Javanese traditional wedding ceremony. This type of research is qualitative with symbolic interactional analysis studies. Data sources that I use in this study come from informants, key informants, and documents in the form of photographs of the ritual siraman. Data collection can be done using interview techniques, non-participant observation and documentation. Javanese people interact using symbols since time immemorial. Where there is a hidden meaning in the symbol of the symbol as well as beneficial for those who believe. In the process of interaction there are many symbols in verbal and nonverbal forms. Symbols unconsciously and indirectly we often encounter in daily life as well as in official activities, such as rituals in marriage. One of the rituals in a marriage that is thick with its customs and there are many symbols in it is the ritual siraman. The verbal message in the ritual of siraman uses more of the Javanese Javanese language, while the nonverbal message occurs more when the communicator in the ritual of siraman interacts, such as when sungkeman, siraman, cut rikma and sell dawet. The meaning of the showering tools, offerings of watering, clothing and washing rules are believed to have a good impact on the new life that will be carried out by the bride and groom. One of them, like the water symbol from 7 different sources, means that later after being legitimately the bride and groom the new life is given happiness and peace of mind, then the symbol of the offerings, namely Robyong cone, whose meaning is the life of the couple who is upgraded. **Keywords:** java community, ritual spray, symbolic interaction*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari simbol yang ada pada ritual siraman pernikahan adat Jawa tengah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan studi analisis interaksional simbolik. Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini berasal dari informan, key informan, serta dokumen yang berupa foto-foto dari ritual siraman. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi non partisipan dan dokumentasi. Masyarakat Jawa berinteraksi menggunakan simbol sejak zaman dahulu kala. Dimana pada simbol tersebut terdapat makna baik yang tersembunyi sekaligus bermanfaat bagi yang mempercayai. Dalam proses interaksipun terdapat banyak simbol dalam bentuk verbal dan nonverbal. Simbol secara tidak sadar dan tidak langsung sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan resmi, seperti ritual dalam pernikahan. Salah satu ritual dalam pernikahan yang kental dengan adat istiadatnya dan terdapat banyak simbol didalamnya ialah ritual siraman. Pesan verbal dalam ritual siraman lebih banyak menggunakan bahasa Jawa kawasana, sedangkan pesan nonverbal lebih banyak terjadi saat pelaku komunikasi dalam ritual siraman ini berinteraksi, seperti pada saat sungkeman, siraman, potong rikma dan jualan dawet. Makna dari alat-alat siraman, sesaji siraman, pakaian siraman dan aturan siraman dipercaya membawa dampak baik bagi kehidupan baru yang akan dijalankan pasangan pengantin. Salah satunya seperti simbol air dari 7 sumber berbeda maknanya ialah agar kelak setelah sah menjadi pasangan pengantin kehidupan barunya diberi kebahagiaan dan tenang hati, lalu simbol dari sesaji yaitu tumpeng robyong yang maknanya ialah kehidupan pasangan pengantin yang melaksanakan ritual siraman ditingkatkan derajatnya dan diberi keselamatan. **Kata kunci:** masyarakat jawa, ritual siraman, interaksi simbolik

Pendahuluan

Simbol merupakan sebuah tanda bermakna yang secara tidak sadar dan tidak langsung selalu ditemui oleh manusia sebagai makhluk sosial. Simbol dapat juga diartikan sebagai sebuah isyarat dalam kegiatan yang mengandung makna tertentu dengan tujuan mengungkapkan arti yang tersembunyi dan sebenarnya. Dalam sebuah

proses komunikasi terdapat banyak simbol dalam bentuk verbal maupun nonverbal.

Masyarakat Jawa dikenal sebagai budaya yang memiliki banyak adat seremonial dengan simbol khasnya, salah satu seremonial yang bersifat adat istiadat yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa ketika akan menikahkan putra-putrinya adalah menyelenggarakan Ritual siraman

yaitu disiram atau dimandikan. Siraman merupakan mandi ritual dimaksudkan agar calon pengantin menjadi bersih secara spiritual dan berhati suci (Hariwijaya, 2004:88) Didalam Ritual siraman memiliki tata cara dan urutan serta perlengkapan yang sudah pakem dan memenuhi aturan sebagai simbol-simbol yang secara tidak langsung berkomunikasi tentang arti atau makna yang tersembunyi didalamnya. Nilai dari tata cara dan perlengkapannya menjadi sangat penting, karena mempunyai berbagai makna didalamnya.

Bila simbol dikaitkan dengan budaya, pastinya didalam suatu kegiatan, upacara, maupun ritual budaya tersebut memiliki simbol-simbol seperti budaya jawa yang maknanya tercipta dari interaksional simbolik antar masyarakat jawa. Budaya jawa dan masyarakat jawa lebih mengutamakan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian untuk kehidupan sehari-hari yang dimulai dari pernikahan.

Banyak masyarakat keturunan jawa yang melihat dan melakukan ritual siraman adat Jawa tetapi tidak tahu apa makna atau arti dibalik semua simbol didalamnya. Memang terkesan rumit tetapi tata cara dan peralatan dari sebuah ritual siraman memiliki arti baik yang penuh makna, sehingga perlunya kajian secara mendalam untuk mengetahui makna dari simbol-simbol tersebut.

Suatu ritual perkawinan adat tradisional merupakan saat yang paling penting dan menentukan karena merupakan masa peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya. Ritual perkawinan adalah *crisis ritus* (upacara di saat krisis) dan *rite passage* (upacara di masa peralihan) yang memiliki fungsi sosial yaitu menyatakan kepada khalayak luas tingkat hidup baru yang telah dicapai individu yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1981:90).

Menurut Morissan (2013:143), tradisi sosiokultural memberikan perhatian pada bagaimana makna tercipta melalui proses interaksi. Dalam hal ini mengacu kepada interaksi simbolik, merupakan suatu aktivitas komunikasi yang menjadi ciri khas manusia dalam berinteraksi dan membentuk makna dari simbol yang ada.

Pengkajian secara ilmu interaksional simbolik dalam ritual siraman pernikahan adat jawa, pastinya mempunyai makna dari simbol-simbol yang ada pada rangkaian ritual tersebut. Penelitian ini pun dilakukan untuk memberi informasi kepada para generasi muda khususnya keturunan jawa, bahwa simbol-simbol yang ada

pada ritual siraman pun bisa menjadi suatu pengetahuan bagaimana suatu budaya berkomunikasi.

Berdasarkan pertanyaan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang ada pada rangkaian ritual siraman, pernikahan adat Jawa Tengah ditinjau menggunakan interaksional simbolik.

Komunikasi Interaksi

Komunikasi interaksi adalah proses penggunaan simbol oleh setiap individu untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Komunikasi interaksi terjadi karena adanya proses atau pertukaran informasi antara satu individu dan individu lainnya atau satu kelompok dan kelompok lainnya yang akhirnya menciptakan *feedback* atau umpan balik (Suryanto, 2015:57)

Komunikasi interaksi merupakan suatu proses komunikasi yang mengandung pesan tertentu dengan pelaku komunikasi yang berkaitan dalam suatu kegiatan dilingkungan mereka. Seperti pada ritual siraman adat Jawa, pelaku komunikasinya ialah calon pengantin dengan para sesepuh yang bertugas menyiramkan, dimana adanya umpan balik saat melakukan siraman. Tetapi saat makna simbol terbentuk, pelaku komunikasinya ialah masyarakat Jawa pada zaman dahulu.

Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Cangara (2010:101), kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti.

Dapat disimpulkan dari definisi di atas bahwa rangkaian kata yang tersusun bisa menjadi suatu kalimat yang memiliki arti atau makna tertentu, terbukti dalam penelitian yang penulis teliti ada doa-doa dalam ritual siraman. Dan ada bahasa kajawen didalam ritual tersebut.

Sobur (2009:122), komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa bahasa atau komunikasi tanpa kata, maka tanda nonverbal berarti tanda minus bahasa atau tanda minus kata, jadi secara sederhana tanda nonverbal dapat kita artikan semua tanda yang bukan kata-kata.

Komunikasi Ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara ritual. Suatu komunitas yang sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut antropologi sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (menyanyikan *Happy Birthday* dan pemotongan kue), pertunangan, pernikahan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara tersebut orang-orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa², membaca kitab suci, naik haji, upacara wisuda, perayaan lebaran atau Natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka (Mulyana, 2005: 25).

Komunikasi ritual sering kali bersifat ekspresif, artinya menyatakan perasaan terdalam seseorang, misalnya seorang anggota Paskibraka berlinang air mata ketika mencium bendera pusaka merah putih. Kegiatan komunikasi ritual memungkinkan pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi keterpaduan mereka. Yang menjadi esensi bukanlah kegiatan ritualnya, akan tetapi adanya perasaan senasib sepenanggungan yang menyertainya artinya adanya perasaan bahwa kita terikat oleh sesuatu yang lebih besar dari diri kita, dan bahwa diri kita diakui dan diterima oleh kelompok kita (Riswandi, 2009: 20).

Komunikasi ritual adakalanya bersifat mistik dan seringkali perilaku orang-orang yang ada di dalam komunitas tersebut sulit dimengerti dan dipahami oleh orang-orang yang ada di luar komunitas. Komunikasi ritual ini bisa jadi akan tetap ada sepanjang zaman, karena ia merupakan kebutuhan manusia, meskipun bentuknya berubah-ubah demi pemenuhan kebutuhan dirinya sebagai makhluk individu, anggota komunitas tertentu, makhluk sosial, dan sebagai salah satu bagian dari alam semesta.

Interaksional Simbolik

Teori interaksional simbolik menyatakan bahwa interaksi sosial adalah interaksi simbol. Manusia berinteraksi dengan yang lain dengan cara menyampaikan simbol yang lain memberi

makna atas simbol tersebut. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi melalui tindakan bersama dan membentuk organisasi. Interaksi simbolik mencakup penafsiran tindakan. Interaksi non simbolik hanyalah mencakup stimulus respon yang sederhana. (George Herbert Mead, 1962:124)

Menurut Charon (1998:40) bahwa simbol adalah objek sosial yang digunakan untuk merepresentasikan apa-apa yang memang disepakati bisa direpresentasikan oleh simbol tersebut. Penulis menyimpulkan dari definisi di atas bahwa interaksi simbolik adalah aktivitas komunikasi oleh sekelompok masyarakat atau organisasi yang mempunyai kepentingan bersama dalam memaknai suatu simbol dan menjadi hal yang pakem seperti halnya simbol pada ritual siraman pernikahan adat Jawa.

Tradisi Sosiokultural

Pendekatan sosiokultural terhadap teori komunikasi menunjukkan cara pemahaman kita terhadap makna, norma, peran, dan peraturan yang dijalankan secara interaktif dalam komunikasi, (Littlejohn & Karen, 2009:65). Teori-teori tersebut mengeksplorasi dunia interaksi yang dihuni oleh manusia, menjelaskan bahwa realitas bukanlah seperangkat susunan di luar kita, tetapi dibentuk melalui proses interaksi di dalam kelompok, komunitas, dan budaya.

Tradisi ini memfokuskan diri pada bentuk-bentuk interaksi antarmanusia daripada karakteristik individu atau model mental. Interaksi merupakan proses dan tempat makna, peran, peraturan, serta nilai budaya yang dijalankan. Meskipun individu memproses informasi secara kognitif, tradisi ini kurang tertarik pada komunikasi tingkat individu. Malahan, para peneliti dalam tradisi ini ingin memahami cara-cara yang didalamnya manusia bersama-sama menciptakan realitas kelompok sosial mereka, organisasi, dan budaya. Tentu saja, kategori yang digunakan oleh individu dalam memproses informasi diciptakan secara sosial dalam komunikasi, berdasarkan pada tradisi sosiokultural. (Littlejohn & Karen, 2009:66).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis interaksional simbolik. Teori interaksional simbolik menyatakan bahwa interaksi sosial adalah interaksi

simbol. Manusia berinteraksi dengan yang lain dengan cara menyampaikan simbol yang lain memberi makna atas simbol tersebut. Asumsi-asumsi: a.) Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi melalui tindakan bersama dan membentuk organisasi. b.) Interaksi simbolik mencakup penafsiran tindakan. Interaksi non simbolik hanyalah mencakup stimulus respon yang sederhana. Teori ini pada kesimpulannya menyatakan bahwa Interaksi sosial pada hakekatnya adalah Interaksi simbolik. Manusia berinteraksi dengan yang lain dengan cara menyampaikan simbol, yang lain memberi makna atas simbol tersebut, (Ardianto, 2011:68).

Hasil dan Pembahasan Ritual Siraman Adat Jawa Tengah

Pada penelitian ini penulis mewawancarai beberapa informan mulai dari perias pengantin yang sudah puluhan tahun hingga perias pengantin yang baru belasan tahun, dan juga seorang tokoh masyarakat Jawa yang telah menjadi cucuk lampah dari setiap ritual pernikahan adat Jawa sejak 43 tahun yang lalu. Cucuk lampah ialah seseorang yang mengantar kedua pengantin dari pintu tarub hingga ke tempat pelaminan. Dari hasil wawancara penulis bahwa ritual siraman ini berlangsung sehari sebelum ijab qobul dilaksanakan di rumah pengantin wanita, dikantor urusan agama atau juga di masjid dekat rumah pengantin wanita.

Berdasarkan keterangan key informan dan informan serta data yang penulis dapatkan saat observasi, proses ritual siraman pernikahan adat Jawa Tengah terdiri dari beberapa tahap. yang membedakannya ialah potongan rambut dari calon pengantin setelah itu ditanam oleh orang tua calon pengantin, bukan ditanam oleh calon pengantinnya sendiri. Sebelum dilakukannya tanem rambut ada beberapa tahapan dari ritual siraman pernikahan adat Jawa Tengah, diantaranya: (1) Penentuan tempat dilaksanakannya ritual siraman, (2) Peralatan untuk ritual siraman, (3) Sesaji untuk ritual siraman, (4) Sungkem, (5) Ritual siraman, (6) Upacara potong rikma, (7) Jualan es dawet, dan terakhir (8) Upacara Tanem rikma.

Jika dideskripsikan secara awal, ritual siraman pernikahan adat Jawa Tengah ini menurut penulis ialah:

1. Penentuan tempat dilaksanakannya ritual siraman

Sebelum dilaksanakannya ritual siraman, menentukan tempat siraman adalah hal pertama yang harus dilakukan. Tempat siraman bisa dilakukan dimana saja dengan kondisi tempat yang memungkinkan dan strategis. Kebanyakan tempat ritual siraman ini dilakukan di pekarangan rumah, entah sebelah kiri atau sebelah kanan. Lalu dihiasi dengan tanam-tanaman yang banyak sehingga terlihat adem.

Seperti yang diungkapkan informan N (16/05/2017) “tempat untuk siramannya itu bisa dilakukan dimana saja dek, dipekarangan rumah atau halaman rumah ya bisa. Bagusnya lagi kalau disekitar banyak kembang biar asri diliatnya. Yang penting tempatnya strategis”

Informan S (02/06/2017), juga mengungkapkan: “Tempat paling baik dan paling bagus itu didepan, di halaman yang banyak pohonan dan kembangnya. Nah paling bagus ngadep ke pintu luar intinya terkena sinar matahari”

2. Peralatan ritual siraman

Ada beberapa peralatan khusus dan disarankan untuk ritual siraman, dimana peralatan tersebut sudah pakem sejak jaman dahulu dan diteruskan secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa. Seperti, kursi dingklik, gayung tempurung kelapa, gentong dari tanah liat, lalu kendi untuk guyuran terakhir, air dari 7 sumber berbeda, dan bunga-bunga untuk wewangian.

Hal tersebut juga sejalan dengan Informan T (12/05/2017) dari hasil wawancara yang penulis lakukan, beliau mengungkapkan: “Sebenarnya peralatan ritual siraman itu gampang didapetkannya dan memang pasti sudah jelas makna kenapa para masyarakat Jawa menggunakan peralatan seperti dingklik, gayung tempurung kelapa, gentong coklat, lalu ada kendi kecil, kembang-kembangan dan airnya itu harus dari 7 sumber berbeda”

Peralatan tersebut tidak asing bagi masyarakat Jawa untuk sebuah ritual, yang tak diketahui ialah arti atau makna dari berbagai peralatan tersebut. Peralatan tersebut merupakan suatu simbol bagi masyarakat Jawa.

3. Sesaji untuk ritual siraman

Sesaji ialah sebuah makanan yang wajib ada pada ritual siraman tersebut. Dimana ada beberapa sesaji, seperti: tumpeng robyong, tumpeng gundul, ketan manca warna, jajan pasar lengkap, dawet dan rujak duwungan, dan terakhir buah-buahan dengan pala kependem. Dalam

setiap sesaji tersebut sudah mengandung makna baik untuk calon pengantin yang akan disiram.

Seperti yang diungkapkan oleh informan N (16/05/2017) “Sesaji itu diambil dari kata sajian, sesaji berarti kita menyediakan sajian disini kita ambil yaitu makanan wajib yang ada pada saat siraman tersebut. Makanannya lumayan banyak dan kalau adek tahu itu artinya bagus-bagus untuk para calon pengantin yang mau memulai kehidupan baru. Ya sesajinya itu ada tumpeng robyong, ada tumpeng gundul, ada ketan panca warna, jajanan pasar juga ada, terus itu ada dawet sama rujak duwengan, oh iya ada juga buah-buahan tapi batang atau palanya itu dipendem kebawah”

4. Sungkem

Ini ialah tradisi para calon pengantin memohon maaf dan meminta restu kepada kedua orang tua, dengan cara bersimpuh dan berlutut didenpan kedua orang tua secara bergantian lalu meminta maaf dengan ikhlas dan memohon do'a restu untuk acara pernikahan dan rumah tangganya yang akan mereka bangun.

Setelah melakukan wawancara dengan Informan S (02/06/2017), beliau mengungkapkan bahwa: “Sungkem itu adalah saat para calon pengantin bersimpuh dan berlutut dihadapan kedua orang tuanya dengan tujuan memohon maaf dan meminta restu untuk pernikahan dan keluarganya kelak”

5. Ritual siraman

Ritual siraman adalah tahap inti dalam segala rangkaian prosesi ini. Dimana calon pengantin yang sudah siap dengan pakaian kembem batik dan bunga melatinya duduk di kursi dingklik dengan kedua tangan membuka kedepan. Setelah para sesepuh dan orang tua yang berjumlah ganjil menyiramnya dengan 7 air dari sumber yang berbeda yang telah dicampur dengan bunga-bunga didalam sebuah wadah gentong dengan gayungnya yang terbuat dari tempurung kelapa. Pada saat siraman atau guyungan terakhir dari orang tua perempuan (ibunda) menggunakan kendi yang sudah disiapkan lalu kendi tersebut dilemparkan kelantai hingga pecah.

Sejalan dengan penuturan informan S (02/06/2017) pada saat penulis mewawancarainya bahwa ritual siraman ialah, “Ritual siraman itu intinya, artinya menyiram,. Jadi caranya itu si pengantin duduk di dingklik udah siap pakai baju kembem batik dan hiasan bunga melati, nah

tangannya itu didepan posisinya membuka (informan S memperagakan). Udah itu yang mau nyiram pada kumpul berbaris ya seperti sesepuh ya orang tua pokoke yang mau nyiram ganjil. Nah yang terakhir itu ibunya nyiramnya pake air kembang di kendi, airnya abis lalu dibuang kebawah biar pecah”

6. Upacara potong rikma

Potong rikma ialah potong rambut si calon pengantin yang dilakukan oleh kedua orang tua setelah tahap menyiram. Rambut yang dipotong pun hanya sekitar 1cm. dan di ujung rambut sebelah kanan. Seperti yang dikatakan informan T (12/05/2017),

“Potong rambut atau orang jawa nye-butnya itu potong rikma adalah satu tahap wajib yang ada pada rangkaian ritual siraman ini. Rambutnya ngga usah banyak-banyak mba, cuma sekitar 1cm dan bagian rambut bawah sebelah kanan. Nah yang motong itu orang tua calon pengantin.”

7. Jualan es dawet

Es dawet berasal dari tanah jawa yaitu Banjarnegara. Dawet sendiri terbuat dari tepung beras ataupun tepung ketan lalu disajikan dengan es parut serta gula merah cair dan santan, rasanya manis dan gurih. Pada ritual siraman berjualan es dawet merupakan salah satu tahap yang harus di lalui. Ibu sang calon pengantin yang menjual es dawet, lalu bapaknya yang menerima uang penjualan dawet. Seperti yang dikatakan oleh informan N (16/05/2017),

“Jualan es dawet disini orang tuanya si calon pengantin dek yang melakukan. Si ibu yang menjual dan bapaknya yang menerima uang, nah abis itu uangnya diitung didepan para hadirin”

8. Upacara tanem rikma

Tanem rikma atau tanem rambut dilakukan setelah berjualan es dawet. Potongan rambut dari sang calon pengantin ditanam di tanam yang gembur kemudian di siram, yang menanam adalah kedua orang tua calon pengantin. Sejalan dengan Informan S (02/06/2017),

“Potong rikma iki potong rambut pengantin wanita dan lelaki. Ga usah banyak potongnya hanya sebagai syarat aja, abis iku rambutnya ditanem bersama ditanah pekarangan rumah. Nah yang namen kedua orang tua bukan si calon pengantin”

Berdasarkan pemaparan diatas maka jika dibuat dalam bentuk bagan, proses ritual siraman

pernikahan adat Jawa tengah meliputi beberapa tahapan, diantaranya:

mengenai makna dari simbol yang ada para ritual siraman pernikahan adat jawa tengah ini. Seperti yang akan penulis uraikan berikut ini:

Makna Simbol pada Ritual Siraman Pernikahan Adat Jawa Tengah

Pada penelitian ini, penulis mendapatkan informasi dari para informan atau narasumber

Tabel 1
Makna dan Simbol yang ada pada ritual Siraman Pernikahan Adat Jawa Tengan

No.	Simbol	Makna	Keterangan
1.	Air dari 7 sumber berbeda	Setelah sah menjadi suami istri, saat mereka tinggal dimana pun mereka akan diberi kebahagiaan dan tentram hati.	1) Peralatan siraman 2) Menurut informan T dan key informan S
2.	Kembang setaman	Agar kehidupan keluarga yang akan dibangun mendapatkan keharuman dari para leluhur.	1) Peralatan siraman 2) Menurut key informan S
3.	Gayung tempurung kelapa	Menggunakan hasil alam untuk sesuatu yang berguna agar berkah	1) Peralatan siraman 2) Menurut ketiga informan
4.	Kendi dipecahkan	Pengantin siap menikah dan agar manglinginseperti bidadari “wis pecah pamore”	1) Peralatan siraman 2) Menurut ketiga informan
5.	Tumpeng robyong	Mendoakan yang akan menikah agar keluarganya di tingkatkan derajatnya dan diberi keselamatan	1) Sesaji siraman 2) Menurut ketiga informan
6.	Tumpeng gundul	Diingatkan kembali bahwa kita sebagai makhluk tuhan yang lahir tanpa dosa dan tanpa beban.	1) Sesaji siraman 2) Menurut ketiga informan
7.	Bubur ketan warna	5 Ketan merah itu cipta. Ketan putih itu rasa, ketan hijau itu karsa, ketan kuning itu jiwa dan yang hitam itu raga.	1) Sesaji siraman 2) Menurut ketiga informan
8.	Kain batik dan bunga melati	Dipercaya memiliki kekuatan magis ketika memakainya dan mengikuti aturan masyarakat jawa sejak dulu.	1) Pakaian siraman 2) Menurut informan S
9.	Jam 10.00 atau jam 15.30	Pukul 09.00 atau 10.00, bisa juga pukul 15.30 para bidadari turun dari kayangan ke bumi untuk mandi, menurut legenda.	1) Waktu pelaksanaan sirmaan 2) Menurut ketiga informan
10.	Pengantin disiram sebanyak 15 kali	Chandrakirana saat mandi air jamas, disiram 15 kali. Ini legenda raden Panji dan Dewi Chandrakirana	1) Aturan siraman 2) Menurut key informans S

Pesan Verbal

Pesan verbal pada saat ritual siraman adalah:

1. Seorang adiwicara kajawen pada saat ritual siraman berlangsung memandu berjalannya ritual tersebut, memabacakan tahap demi tahapan ritual dan do'a-do'a dengan bahasa kajawen. (Menurut ketiga informan)
2. Saat sungkeman calon pengantin mengucapkan: “*Bapak saba ibu ingkang kula tresnani, kaparenga putri/a atur sungkem saba*

nyuwun pangestu dene putri/a badhe siram jamas titra perwitosari minangka pembukaning lampah kula badhe nambut silaning akrami. Putri/a nyuwun tambahing berkah bapak ibu” dan dijawab oleh kedua orang tua dengan mengucapkan: “*Bapak ibu tansah nenuwun marang gusti ingkang maha asih, muga-muga anggonmu siram jamas tirta perwitosari dadi sarana atimu satena ambabar rahayuning sedya anggonmu palakrama, aamiin*” (Menurut key informan S)

3. Saat orang tua perempuan atau ibunda, menyiram calon pengantin paling akhir menggunakan kendi, lalu kendinya dijatuhkan kebawah dan mengucapkan “*Bismillah birohmman nirrohim, nah saiki wis pecah pamore pindha widadari tumurun saka khayangan*” (Menurut key informan S)
4. Saat kedua orang tua selesai menanam rambut kedua mempelai dan mengucapkan “*alhamdulillah, ngilangi sukerta*” (Menurut key informan S)
6. Pada saat jualan dawet ibu yang menjual dawet dan bapak yang memayungi sambil menerima uang penjualan. Simbol ini mempunyai makna agar tamu yang akan datang banyak dan berjubel seperti dawet. (Menurut informan N dan key informan S)

Pesan Nonverbal

Pesan nonverbal pada saat ritual siraman adalah

1. Pada saat sungkeman sang pengantin duduk bersimpuh dihadapan kedua orang tuanya dengan tangan mengatup kedepan seperti menyembah. Simbol ini mempunyai makna sang anak meminta maaf dan memohon restu. (Menurut ketiga informan)
2. Pada saat sungkeman kedua orang tua duduk dibangku berhadapan dengan anaknya yang bersimpuh, lalu sambil mengelus kepala anaknya dan memeluk anaknya. Simbol ini mempunyai makna bahwa orang tua memaafkan kesalahan anaknya dan merestui pernikahan anaknya. (Menurut ketiga informan)
3. Pada saat siraman para sesepuh dan kedua orang tua memegang gayung yang terbuat dari tempurung kelapa dan mengambil air yang ada digentong lalu menyiram sang calon pengantin. Simbol ini mempunyai makna calon pengantin kembali suci dan yang menyiram merestui calon pengantin. (Menurut ketiga informan)
4. Pada saat siraman sang pengantin duduk ditempat yang disediakan dengan muka tertunduk dan tangan membuka siap menerima air siraman. Simbol ini mempunyai makna bahwa sang pengantin menerima restu yang diberikan para keluarga. (Menurut ketiga informan)
5. Pada saat potong rikma, rambut kedua calon pengantin di potong sebagai syarat ritual. Kemudian rambutnya disatukan dan ditanam ditanah pekarangan rumah. Simbol ini mempunyai makna memohon kepada Tuhan agar pasangan calon pengantin terbebas dari segala macam gangguan makhluk halus. (Menurut Key informan S)

Perbedaan Simbol Berdasarkan Tradisi Budaya Jawa

Informan dan *key* informan penulis memang menggeluti profesi dalam bidang pernikahan adat Jawa, tetapi mereka mempunyai latar belakang yang berbeda. Ibu Tri berasal dari Semarang, Ibu Ning berasal dari klaten, dan Bapak R.Suprpto berasal dari Yogyakarta. Dalam menjalankan profesinya dibidang pernikahan adat Jawa tersebut walau mereka sama-sama berasal dari Pulau Jawa tetapi, mereka mempunyai satu daerah yang dijadikan panutan. Ibu Ning dan Bapak R.Suprpto menganut ajaran tradisi dari Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, sedangkan ibu Tri menganut ajaran tradisi dari Keraton Surakarta Hadiningrat.

Perbedaan simbol dan makna dari kedua panutan tersebut tidak terlalu banyak berbeda, peralatan, sesaji, aturannya pun sama dan makna yang ada pada simbol kedua panutan tersebut pastinya baik. Menurut ketiga informan letak perbedaan ada pada motif batik yang digunakan pada saat ritual siraman. Tradisi Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat menggunakan motif batik Sido asih sungut, yang mempunyai makna agar kelak pasangan pengantin hidup dalam rumah tangga yang dipenuhi rasa kasih sayang. Sedangkan tradisi Keraton Surakarta Hadiningrat menggunakan motif batik Sekar asem yang mempunyai makna orang yang memakainya akan selalu hidup bahagia dan bersifat ramah. Walaupun berbeda tetapi kedua makna dari simbol tersebut akan membawa dampak baik bagi pasangan pengantin yang memakainya.

Hasil penelitian diatas merupakan proses penelitian lapangan yang telah dilakukan penulis. Hasil tersebut diperoleh dengan cara melakukan wawancara dengan Informan dan key informan. Wawancara tersebut meliputi bagaimana makna terbentuk dari sebuah simbol, dalam hal ini adalah ritual siraman pernikahan adat Jawa tengah. Penulis mendapatkan informasi tentang makna dari peralatan, sesaji, aturan, tahap-tahapan dari ritual siraman ada juga pesan verbal dan non verbal yang terkandung dalam ritual siraman.

Proses Ritual Siraman dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa Tengah

Proses ritual siraman meliputi berbagai tahapan, mulai dari penentuan tempat dilangsungkannya ritual siraman yang dapat dilakukan di perkarangan rumah calon pengantin dengan dikelilingi oleh tanam-tanaman yang hijau sehingga terlihat adem dan sejuk. Dan juga paling baik tempat ritual siraman menghadap ke timur, agar terkena paparan sinar matahari.

Setelah itu menyiapkan peralatan dan sesaji untuk ritual siraman menjadi hal penting dan wajib, karena peralatan dan sesaji yang akan digunakan mengandung makna tersembunyi. Peralatan seperti, gayung batok kelapa, air dari 7 sumber berbeda, kembang setaman, dan kendi kecil. Lalu untuk sesaji seperti, tumpeng robyong, tumpeng gundul, ketan panca warna, dan jajanan pasar lengkap.

Lalu sungkem adalah tahapan wajib yang harus dijalankan oleh para calon pengantin yang ingin melakukan ritual siraman. Dengan pakaian lengkap yaitu kain batik dililit menjadi kemben dan bunga melati sebagai hiasan, sang pengantin duduk bersimpuh dan mengatupkan kedua tangan kedepan dihadapan kedua orang tua. Calon pengantin meminta maaf dan memohon restu kepada kedua orang tuanya secara bergantian menggunakan bahasa Jawa kajawen. Disambut hangat oleh kedua orang tua uluran tangan calon pengantin, dengan memaafkan dan memberi restu kepadanya yang juga menggunakan bahasa Jawa kajawen.

Setelah sungkeman, barulah tahapan siraman berlangsung. Ritual siraman sendiri berasal mula pada zaman dahulu cerita tentang Dewi Chandrakirana istri dari seorang putra mahkota kerajaan Kediri yaitu Raden Panji Asmarabangun yang diculik oleh musuh dari kerajaan sebrang yang tidak senang melihat Raden Panji yang tampan di puja-puji oleh banyak wanita dinegeri itu dan hanya memilih Dewi Chandrakirana sebagai istrinya. Pasukan dari Raden Panji mencari setiap hari dimana keberadaan Chandrakirana, hingga suatu hari diketahui keberadaannya ada di kerajaan musuh, singkat cerita Chandrakirana sudah kembali ke kerajaan Kediri, tetapi Raden panji belum bisa menerima Chandrakirana karena selalu bertahun-tahun diculik bisa saja cintanya tidak lagi suci untuk Raden Panji.

Akhirnya seorang sesepuh kerajaan Kediri, menyarankan Chandrakirana untuk mandi air

jamas, air dari 7 sumber mata air berbeda yang telah dicampur kembang setaman yang ada di kerajaan lalu ditaruh disebuah gentong terbuat dari tanah liat. Air itu disebut dengan *tirta perwitosari*. Dewi Chandrakirana mandi di pekarangan kerajaan tepat jam 10 pagi dengan 15 kali siraman keseluruh tubuhnya. Setelah mandi air jamas, barulah Raden panji bisa menerima Chandrakirana sebagai istrinya kembali dan dinyatakan cintanya masih suci setelah diculik selama bertahun-tahun.

Itulah asal mula ritual siraman pada pernikahan adat Jawa tengah, berasal dari interaksi masa lalu kerajaan masyarakat Jawa yang hingga kini menjadi tradisi pakem sebelum ijab qobul dilangsungkan. Dari penjelasan diatas, penulis mengaitkan dengan struktur masyarakat jawa dalam buku (Sutardjo, 2008:35) bahwa, Masyarakat jawa dalam interaksinya dengan lingkungan yang lebih besar / Negara atau pemerintahan dan kerajaan pada zaman dahulu (lingkup makro), setiap orang harus dapat membawa diri dan bersikap "*hamemayu bayuning praja / bawana*" demi terciptanya ketentraman dan kedamaian bersama. Jadi tradisi yang sudah turun-temurun masyarakat Jawa lakukan sebelum ijab qobul, ini berasal dari interaksi masyarakat Jawa zaman dahulu yaitu masyarakat kerajaan Kediri.

Makna Ritual Siraman dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa Tengah

Makna ritual siraman dalam upacara pernikahan adat jawa tengah adalah member-sihkan dan mensucikan jiwa dan raga calon pengantin secara spiritual dengan dibacakan doa-doa oleh para sepuh dan orang tua. Didalam ritual pun terdapat beberapa tahapan yang mempunyai banyak simbol, yang dimana dalam simbol tersebut terungkap makna tersembunyi. Makna tersebut terbentuk dari adanya interaksi masyarakat Jawa pada zaman dahulu.

Seperti yang Kuswarno (2009:114) katakan, dengan demikian interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi diantara orang-orang, dan makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial.

Dari definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa interaksi yang terjadi pada zaman kerajaan

Kediri dulu dan kisah dari Raden Panji dan Dewi Chandrakirana adalah awal mula tercetusnya ritual siraman dalam upacara pernikahan adat Jawa, dimana kita ketahui bahwa makna utamanya ialah membersihkan diri dan mensucikan diri. Dari peralatan dan sesaji hingga aturan-aturan dari ritual siraman ini adalah pengalaman dari interaksinya masyarakat Jawa pada zaman itu.

Simbol terdapat pada peralatan, sesaji, pakaian, dan aturan dalam ritual siraman pernikahan adat Jawa. Peralatan seperti gayung batok kelapa, simbol ini memiliki makna bahwa kita harus mempergunakan hasil alam sebagaimana fungsinya agar lebih diberkahi sang Maha Pencipta. Simbol yang kedua itu adalah air untuk siraman haruslah berasal dari 7 sumber yang berbeda, ini memiliki makna bahwa saat sudah sah menjadi pasangan suami istri mereka ingin tinggal dimana dan kapanpun hingga tempat yang jauh dari kampungnya, mereka akan tetap diberi keselamatan dan ketentraman hati.

Ada juga simbol dari kembang setaman, kembangnya ada mawar, melati, anggrek, kenangan, dan kanthil. Ini adalah kembang yang ada dipekarangan kerajaan Kediri pada zaman itu. Simbol ini memiliki makna bahwa kehidupan baru yang akan dijalani oleh pasangan pengantin, senantiasa diberi keharuman oleh do'a para leluhur. Simbol memecahkan kendi hingga pecah yang dilakukan oleh ibunda sang calon pengantin memiliki makna bahwa, pengantin siap menikah dan pada saat dirias menggunakan paes kecantikannya akan terpancar bagaikan bidadari.

Simbol yang terdapat dari sesaji wajib ialah menyiapkan tumpeng robyong, tumpeng gundul dan ketan panca warna. Lalu untuk pelengkap menyiapkan buah-buahan dengan kepala terpendam dan jajanan pasar. Tumpeng robyong memiliki makna bahwa, pasangan calon pengantin yang akan menikah agar diberikan atau diangkat derajatnya karena pernikahan adalah ibadah yang wajib dijalankan oleh manusia yang beriman. Lalu tumpeng gundul memiliki makna bahwa, kita diingatkan kembali saat kita terlahir kita akan manusia yang suci dan tidak ada beban, sama seperti penampilannya tumpeng ini berwarna putih dan polos tanpa lauk pauknya.

Ketan panca warna juga termaksud sesaji wajib yang ada dalam ritual siraman, ketan ini memiliki makna sesuai dengan kelima warnanya. Ketan merah maknanya cipta, ketan putih maknanya rasa, ketan hijau maknanya karsa, ketan kuning maknanya jiwa dan ketan hitam maknanya

raga. Makna tersebut ialah sesuai dengan unsur dari diri manusia yang kita miliki sejak lahir. Sesaji pelengkap seperti buah-buahan dengan kepala terpendam memiliki makna bahwa, pasangan calon pengantin dido'akan agar awet adem ayem hingga kakek nenek. Yang terakhir sesaji jajanan pasar lengkap ini memiliki makna bahwa, menghargai tradisi yang sudah ada sejak turun temurun.

Simbol selanjutnya adalah pakaian yang dipakai oleh calon pengantin saat ritual siraman, ialah kain batik. Dimana simbol ini menjadi pesan nonverbal juga, yang memiliki makna bahwa kain batik dipercaya memiliki kekuatan magis atau spiritual ketika memakainya dan mengikuti aturan masyarakat Jawa sejak dulu.

Simbol selanjutnya ialah jam yang tepat untuk dilakukannya ritual siraman ialah pukul 10.00 dan pukul 15.30. Simbol ini memiliki makna bahwa, menurut legenda pada pukul 10.00 dan pukul 15.30 para bidadari dari kayangan turun ke bumi untuk mandi disungai. Yang terakhir adalah simbol pada saat siraman, sang calon pengantin disiram sebanyak 15 kali, simbol ini didapat dari legenda Chandra Kirana pada saat mensucikan diri memakai air *tirta perwitosari*, ia disiram hingga 15 kali guyuran.

Simbol dari potong rikma atau potong rambut ini ialah maknanya agar terhindar dari godaan makhluk halus atau bahasa jawannya "*ngilangi sukerta*" maka itu caranya ialah ditanam di tanah yang gembur. Simbol dari kedua orang tua yang berjulan dawet, memiliki makna agar saat acara pernikahan tamu yang datang banyak dan berjubel seperti dawet.

Ada juga pesan verbal dan nonverbal yang tersirat pada ritual siraman pernikahan adat Jawa tengah tersebut. Menandakan bahwa interaksi tidak hanya terjadi pada simbol-simbol yang berubah menjadi makna. Tetapi juga pada interaksi antar sesama pada semua pelaku komunikasi yang ada dalam ritual siraman tersebut. Interaksi komunikasi bisa terjadi kapan pun dan dimana pun sesuai dengan fungsinya, seperti dalam ritual siraman pelaku komunikasi seperti calon mempelai, sesepuh, orang tua serta perias pengantin berinteraksi menggunakan simbol-simbol yang telah diketahui makna baiknya, sehingga menjadi tradisi secara turun temurun dalam masyarakat Jawa.

Penutup

Dalam ritual siraman terdapat pesan verbal dan nonverbal. Pesan verbal lebih diungkapkan menggunakan bahasa Jawa kajanen. Pesan verbal diungkapkan pada saat adiwicara memandu berjalannya ritual siraman, pada saat sungkeman, saat pemecahan kendi, dan saat kedua orang tua selesai menanam potongan rambut kedua calon mempelai. Sedangkan pesan nonverbal lebih kepada gerak-gerik, dan gesture tubuh tanpa menggunakan suara.

Pesan nonverbal pada ritual siraman terlihat saat sungkeman ketika anak duduk bersimpuh dan kedua orang tua duduk berdampingan dihadapannya, lalu pada saat siraman dimana para sesepuh, kedua orang tua dan keluarga menyiram calon pengantin menggunakan gayung batok kelapa dan calon pengantin duduk menunduk dengan tangan membuka kedepan. Ada juga pada saat potong rambut atau siraman, terakhir pada saat kedua orang tua berjualan es dawet.

Peralatan, sesaji dan aturan kedua tradisi tersebut (Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Keraton Surakarta Hadiningrat) kurang lebihnya sama dan maknanya juga berdampak baik untuk pasangan calon pengantin. Perbedaan terletak dari motif batik yang digunakan pada saat ritual siraman berlangsung. Tradisi Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat menggunakan motif batik Sido asih sungut, sedangkan tradisi Keraton Surakarta Hadiningrat menggunakan motif batik Sekar asem.

Daftar Pustaka

- Buckley, Susan G. (2008). *Buku pintar bahasa tubuh*. Jakarta: Cerdas Publisher.
- Cangara, Hafied. (2010). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Charon, Joel M. (1992). *Symbolic interactionism: An introduction, an interpretation*. Englewood cliffs, NJ: Prentice-hall.
- Hardjo, S. Soedjarwo. (1998). *The wedding ceremony, tata cara hajatan*. Sanggar Busana & Budaya.
- Hariwijaya, M. (2004). *Islam Kejawen*, Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Koentjaraningrat. (1981). *Kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Dian rakyat.
- Littlejohn, W. Stephen dan Foss, A. Karen. (2011). *Teori Komunikasi, Theories Of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Morrison. (2013). *Teori Komunikasi: Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan (Interpersonal)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riswandi. (2009). *Ilmu komunikasi*. Jogjakarta: Graha ilmu.
- Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka setia.
- Sutardjo, Imam. (2008). *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: Univ. Sebelas maret.